

**Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Volatilitas Arus Kas Terhadap
Persistensi Laba
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2015-2019)**

Yuni Maya Sari^{1*}, Mayar Afriyenti²

¹Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

²Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi : ynmysr@gmail.com

Abstract: *The study aims to test empirically the effect of corporate governance: independent board of commissioners, audit committee, managerial ownership and cash flow volatility on earnings persistence. This study uses a quantitative approach with a causal associative research type. The population used in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. By using purposive sampling method, 83 samples were selected. Earnings persistence is measured using measurements in research by Lipe (1990) and Sloan (1996). Independent board of commissioners, audit committee and managerial ownership are measured using measurements in research by Khafid (2012). And cash flow volatility is measured using measurements in research by Fanani (2010). The results show that the independent board of commissioners, audit committee and managerial ownership have no significant effect on earnings persistence and cash flow volatility has no significant effect on earnings persistence. For further research, it is hoped that this object can be reproduced and the research year because in this study it only examines manufacturing companies for the 2015-2019 observation year. In addition, further research can look for other independent variables if later doing the same research. The research conducted is expected to add independent variables so that the results will be better.*

Keywords: *Earnings Persistence; Independent Board of Commissioners; Audit Committee; Managerial Ownership; Cash Flow Volatility.*

How to cite (APA 6th style)

Sari, Y.M & Afriyenti, Mayar. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 432-449.

PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepada mereka untuk pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) laporan keuangan yang disusun terdiri atas: laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan bisa digunakan untuk melihat kinerja sebuah perusahaan. Membuat beberapa keputusan, seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham dan lain sebagainya menggunakan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan (Fanani, 2010). Informasi penting yang disampaikan pada laporan keuangan salah satunya adalah laba. Menurut Soewardjono (2005) laba adalah kenaikan asset dalam satu periode akibat kegiatan operasional perusahaan yang dapat dibagi atau didistribusikan kepada kreditur, pemerintah, pemegang saham atau investor dalam bentuk bunga, pajak, dan dividen tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula. Laba yang tinggi, berkelanjutan dan konsisten merupakan hal yang diinginkan setiap perusahaan untuk menjaga kesehatan perusahaan.

Komponen utama yang terdapat dari kualitas laba salah satunya adalah persistensi laba yang juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan dalam membuat keputusan investasi. Laba yang cenderung stabil dan dapat bertahan di masa depan disebut dengan persistensi laba. Persistensi laba sering dikaitkan dengan kualitas laba karena mengandung komponen nilai prediktif laba untuk menentukan kualitas laba (Suwandika & Astika, 2013). Laba yang bisa menggambarkan keberlanjutan laba dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya merupakan laba yang berkualitas (Nurochman & Solikhah, 2015).

Kasus laba yang tidak persisten ini terlihat pada perusahaan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA). Perusahaan ini membukukan pendapatan Rp 36,74 triliun pada 2019. Jumlah tersebut naik 8,03% dari pendapatan 2018 yang sebesar Rp 34,01 triliun. Akan tetapi, laba bersih JAPFA turun 18,58% dari Rp 2,17 triliun pada 2018 menjadi Rp 1,77 triliun pada 2019. Kasus ini juga terjadi pada perusahaan PT Semen Indonesia Tbk (SMGR), industri semen ini membukukan pertumbuhan pendapatan yang signifikan pada tahun lalu, yakni 31,55%. Alhasil, pendapatan SMGR naik dari Rp 30,68 triliun pada 2018 menjadi Rp 40,37 triliun. Akan tetapi, laba bersih Semen Indonesia justru turun 22,31%, dari Rp 3,08 triliun pada 2018 menjadi Rp 2,39 triliun pada 2019 (kontan.co.id). Penurunan laba bersih yang terjadi pada perusahaan tersebut disebabkan tidak sebandingnya peningkatan antara pendapatan dan beban yang ditanggung oleh perusahaan.

Laba perusahaan yang turun naik dengan tingkat perubahan signifikan bahkan curam menyebabkan mulai dipertanyakannya persistensi laba, dan laba dalam laporan keuangan juga digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor sehingga laba tersebut sering direkayasa oleh manajemen untuk memengaruhi keputusan investor (Fanani, 2010). Perusahaan yang seperti ini akan membuat investor kesulitan untuk memperkirakan laba masa depan dan menghindari untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Jika dari tahun ke tahun perusahaan bisa mempertahankan labanya, maka akan memberikan keuntungan untuk investor dalam melakukan investasi. Karena itu, manajer harus baik dalam mengelola perusahaan agar bisa menghasilkan laba yang persisten, sehingga mempermudah investor dalam memprediksi laba masa depan dan bisa mengambil langkah untuk investasi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah tata kelola perusahaan. Ujiantho & Pramuka (2007) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan adalah salah satu sistem yang penting dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, diantaranya serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Mekanisme tata kelola perusahaan pertama yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah dewan komisaris independen. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi tugas-tugas manajemen. Dengan demikian, dewan komisaris bisa mendapatkan informasi tentang perusahaan dari

dewan direksi dan dewan direksi juga harus menjawab hal-hal yang diajukan oleh dewan komisaris.

Namun dewan komisaris tidak boleh melakukan tugas-tugas manajemen dan tidak boleh mewakili perusahaan dalam transaksi-transaksi dengan pihak ketiga. Mekanisme tata kelola perusahaan kedua yang mempengaruhi persistensi laba adalah komite audit. Komite audit dibentuk untuk menciptakan *good corporate governance* agar bisa mempengaruhi kualitas laba yang disampaikan oleh perusahaan (Khafid, 2012). Mekanisme tata kelola perusahaan ketiga yang mempengaruhi persistensi laba adalah kepemilikan manajerial. Pengaruh kepemilikan manajerial pada perusahaan dapat dilihat dari besarnya pihak manajemen memiliki saham dan berperan dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial mempengaruhi kualitas laba yang tergambar dari persistensi labanya, jika kepemilikan saham oleh manajemen cukup besar diperusahaan, makasemakin besar juga tanggung jawab manajer untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangannya.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah volatilitas arus kas. Volatilitas diartikan sebagai fluktuasi dalam lingkungan operasi yang dilihat dari naik turunnya jumlah arus kas perusahaan. Dengan adanya ketidakpastian dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi maka persistensi labanya akan rendah. Tajamnya fluktuasi arus kas dapat membuat laba perusahaan menjadi tidak stabil sehingga kemampuan perusahaan untuk mempertahankan labanya juga menjadi rendah (Nina & Arfan, 2014). Nilai yang terkandung dalam arus kas operasi pada suatu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas. Jika arus kas berfluaktif tajam maka sangat sulit untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang (Fanani, 2010).

Beberapa penelitian yang relevan, pengujian yang telah dilakukan terhadap pengaruh baik itu tata kelola perusahaan dan volatilitas arus kas terhadap kualitas laba, diantaranya Fanani (2010), Khafid (2012), Nurochman dan Solikhah (2015), Sa'adah, Nurhayati dan Fadhilah (2016), Jumiati dan Ratnadi (2014), Nina, Basri, dan Arfan (2014), dan Kusuma dan Sadjarto (2014). Adapun penelitian yang menguji tentang tata kelola perusahaan dilakukan oleh Khafid (2012), bahwa komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Penelitian yang menguji tentang volatilitas arus kas diuji dalam penelitian Sa'adah, Nurhayati dan Fadhilah (2016) dengan hasil penelitian volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Penelitian lainnya yang tidak sejalan dengan penelitian tersebut yaitu penelitian yang diteliti oleh Nina, Basri, dan Arfan (2014) yang menemukan hasil penelitian volatilitas arus kas berpengaruh positif yang sangat kecil terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian terdahulu diatas penulis menemukan hasil yang beragam dan adanya ketidakkonsistenan hasil maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai **“Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”**.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Agency theory

Jensen & Meckling (1976) mendefenisikan teori keagenan sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih pihak (*principal*) yang melibatkan pihak lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Manajer Sebagai *agent* bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan pemilik. Namun disisi lain manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimumkan kesejahteraannya, sehingga ada kemungkinan perilaku *agent* tidak bertindak untuk kepentingan *principal*. Jika kesepakatan antara manajemen dan pemegang saham berjalan dengan semestinya, maka manajemen akan melakukan tugasnya dengan baik

dan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham melalui pertumbuhan deviden dengan cara membuat laba selalu konsisten

Signalling Theory

Teori ini dicetuskan pertama kali oleh Michael Spence (1973) yang menjelaskan bahwa terdapat dua pihak dalam perusahaan, yaitu pihak dalam seperti manajemen yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal dan pihak luar seperti investor yang berperan sebagai pihak yang menerima sinyal. teori sinyal menggambarkan bagaimana pentingnya informasi bagi investor yang akan berinvestasi di suatu perusahaan. Sinyal yang diberikan atas informasi persistensi laba tentang keberlanjutan laba perusahaan dimasa yang akan datang dapat menjadi pertimbangan investasi bagi investor.

Persistensi Laba

Persistensi laba adalah salah satu komponen kualitas laba (Jumiati & Ratnadi, 2014). Persistensi laba merupakan ukuran kualitas laba yang didasarkan pada pandangan bahwa laba yang lebih sustainable adalah laba yang memiliki kualitas yang lebih baik (Khafid, 2012). Perusahaan yang bisa mempertahankan laba dari waktu ke waktu menunjukkan persistensi laba mengindikasikan laba yang berkualitas, dan menggambarkan perusahaan tidak melakukan suatu tindakan yang dapat menyesatkan pengguna informasi, karena laba yang tidak berfluktuatif tajam.

Tata Kelola Perusahaan

Menurut IICG (*Indonesian Institute for Corporate Governance*) diartikan sebagai serangkaian mekanisme yang mengarahkan serta mengendalikan sebuah perusahaan supaya operasional perusahaan berjalan seperti yang diharapkan para *stakeholders*. pengukuran tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang digunakan yaitu ukuran jumlah dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial.

a. Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan Komisaris adalah organ Perseroan yang bertugas menjalankan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada direksi. Para manajemen perusahaan dalam menjalankan tugasnya diawasi oleh dewan komisaris. Dengan demikian, dewan komisaris bisa mendapatkan informasi tentang perusahaan dari dewan direksi dan dewan direksi juga harus menjawab hal-hal yang diajukan oleh dewan komisaris. Dewan komisaris tidak boleh terlibat dalam tugas-tugas manajemen serta mewakili perusahaan dalam transaksi-transaksi dengan pihak ketiga.

b. Komite Audit

Komite audit diatur melalui POJK No. 55/ POJK. 04/ 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Komite audit dikatakan sebagai komite yang dibentuk oleh serta bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk membantu menjalankan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit dibentuk untuk menciptakan *good corporate governance* yang nantinya diharapkan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan (Khafid, 2012).

c. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham perusahaan oleh komisaris/direksi dari saham perusahaan yang beredar (Khafid, 2012). Dimana manajemen berperan sebagai agen dan juga sebagai pemegang saham. Dengan begitu direktur lebih intens memonitoring manajernya, untuk meningkatkan kualitas perusahaannya serta kualitas labanya (Jumiati &

Ratnadi, 2014). Persistensi laba semakin tinggi jika kepemilikan manajerial semakin besar. Dewan direksi dan manajemen dapat secara efektif memotivasi kinerja manajer jika memiliki saham pada perusahaan.

Volatilitas Arus Kas

Laporan arus kas bertujuan untuk memberikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas entitas selama satu periode. Tujuan lainnya adalah untuk memberikan informasi tentang kegiatan operasi, investasi dan pembiayaan entitas tersebut atas dasar kas. Indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi adalah data arus kas, karena untuk memanipulasi arus kas lebih sulit. Dimana untuk memanipulasi akuntansi biasanya dilakukan melalui penggunaan metode akuntansi yang berbeda untuk transaksi yang sama dengan tujuan untuk menampilkan laba yang diinginkan (Fanani, 2010).

Untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan arus kas yang stabil, yaitu mempunyai volatilitas yang rendah (Fanani, 2010). Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan (Dechow & Dichev, 2002). Volatilitas arus kas yang tinggi menyebabkan persistensi laba yang dihasilkan rendah. Sebab adanya ketidakpastian tinggi pada lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh volatilitas arus kas, membuat laba dimasa depan tidak pasti pula (Lestari & Juniarti, 2016).

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Persistensi Laba

Niu dalam Khafid (2012) mengatakan bahwa keterlibatan dan kualitas dewan komisaris merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi integritas proses akuntansi keuangan. Berdasarkan teori keagenan dengan adanya dewan komisaris akan memberikan keyakinan kepada investor atas kinerja manajemen dalam meningkatkan persistensi laba perusahaan. Kehadiran dewan komisaris independen akan mengurangi manipulasi laporan keuangan perusahaan. Khancel (2007) dalam Khafid (2012) mengatakan bahwa keberadaan komisaris independen lebih efektif dalam memonitor manajemen.

Mashayekhi dan Bazaz (2010) dalam Nurochman dan Solikhah (2015) menyatakan bahwa peningkatan jumlah dewan komisaris independen akan memperkuat kualitas laba perusahaan, salah satunya mempertahankan persistensi laba. Penelitian mengenai pengaruh dewan komisaris independen terhadap prsistensi laba diantaranya penelitian Khafid (2012) dan Kusuma dan Sadjarto (2014) yang berkesimpulan bahwa komposisi dewan komisaris independen dalam perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Oleh karena itu hipotesis penelitian ini:

H1: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap persistensi laba

Pengaruh Komite Audit terhadap Persistensi Laba

Tugas komite audit salah satunya adalah memeriksa dan mengawasi proses pelaporan keuangan dan kontrol internal. Fungsi pengawasan komite audit dalam proses pelaporan keuangan memiliki informasi handal dan relevan yang bisa dijadikan sebagai pengendalian atas pembuatan laporan keuangan. Sehingga, pengawasan dari komite audit ini membuat manajer lebih cenderung meningkatkan kinerjanya dari pada harus melakukan manipulasi laba.

Pengendalian terhadap laporan keuangan akan menyebabkan tingginya persistensi laba perusahaan (Junawatiningsih & Harto, 2014). Penelitian mengenai pengaruh komite audit terhadap persistensi laba diantaranya penelitian dari Khafid (2012), memberikan kesimpulan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Junawatiningsih dan Harto (2014) dan Kusuma dan Sadjarto (2014) serta penelitian dari Nurochman dan Solikhah (2015). Oleh karena itu hipotesis penelitian ini:

H2: Komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba

Menurut (Nurochman & Solikhah (2015) semakin besar kepemilikan saham oleh manajer maka pihak manajer mempunyai kepentingan yang sama sebagai pemegang saham, sehingga semakin meningkatkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang persisten. Kepemilikan manajerial bisa digunakan untuk menentukan kualitas laba mendatang yang terlihat dari persistensi labanya, jika saham perusahaan yang dimiliki pihak manajemen tinggi, maka semakin besar tanggung jawab manajer terhadap pelaporan keuangan (Jumiati & Ratnadi, 2014).

Kepemilikan manajerial yang tinggi di perusahaan cenderung memiliki persistensi laba yang tinggi dan laba yang sustainable. Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba diantaranya penelitian Khafid (2012), dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil yang sama juga didapatkan penelitian dari Jumiati dan Ratnadi (2014). Oleh karena itu hipotesis penelitian ini:

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba

Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

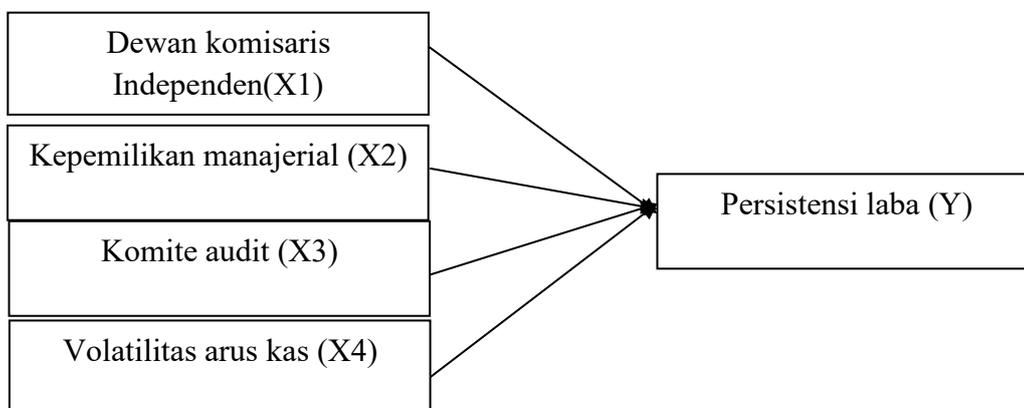
Volatilitas diartikan sebagai fluktuasi dalam lingkungan operasi ditandai dengan turun naiknya jumlah arus kas yang dimiliki perusahaan. Ketidakpastian yang tinggi dapat menyebabkan volatilitas arus kas yang tinggi, sehingga persistensi laba akan semakin rendah atau laba akan semakin dipertanyakan ketepatannya (Kusuma & Sadjarto, 2014).

Informasi arus kas yang dibutuhkan dalam mengukur persistensi laba harus stabil, yaitu mempunyai volatilitas yang kecil. Persistensi laba akan semakin rendah jika arus kas berfluktuasi tajam (Dechow & Dichev, 2002). Arus kas dimasa depan sulit untuk diprediksi jika arus kas berfluktuasi tajam. Informasi arus kas saat ini sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang jika volatilitas arus kas tinggi dan menggambarkan rendahnya persistensi laba (Fanani, 2010).

Penelitian mengenai pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba diantaranya Fanani (2010) dan Kusuma dan Sadjarto (2014), dapat ditarik kesimpulan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Oleh karena itu hipotesis penelitian ini:

H4: Volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sampel Dalam Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2019. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 240 perusahaan manufaktur untuk 5 tahun pengamatan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling. Beberapa kriteria dalam pengambilan sampel:

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019	192
Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2015-2019	(70)
Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian	(45)
Data yang tidak lengkap	(29)
Tidak tersedianya data dalam pengukuran variabel penelitian terkait kepemilikan manajerial.	(26)
Total perusahaan sampel	22
Total sampel pengamatan (2015-2019)	110
Data outlier	(23)
Total sampel pengamatan (2015-2019)	83

(Sumber: www.idx.co.id, data diolah)

Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Sumber data yang diambil berupa *annual report* atau laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Sumber data tersebut diakses pada situs resmi BEI dan situs-situs lainnya yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran variabel Persistensi Laba

Pengukuran persistensi laba pada penelitian ini memfokuskan pada koefisien regresi laba tahun sekarang terhadap laba tahun sebelumnya. Adapun rumus yang dipakai dalam mengukur persistensi laba adalah mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lipe (1990) dan Sloan (1996) yang dinyatakan dalam rumus:

$$X_t = \alpha + \beta X_{t-1} + \epsilon$$

Keterangan:

- X_t : laba perusahaan pada tahun t
- X_{t-1} : laba perusahaan pada tahun t-1
- α : nilai konstanta
- β : Slope persistensi laba
- ϵ : komponen error

Dewan Komisaris Independen

Pada penelitian ini pengukuran dewan komisaris independen yaitu (Khafid, 2012) :

$$\frac{\text{jumlahdewankomisarisindependen}}{\text{jumlahdewankomisaris}} \times 100$$

Komite Audit

Pada penelian ini pengukuran komite audit yaitu jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan (Khafid 2012) :

$$\text{Jumlah Komite Audit}$$

Kepemilikan Manajerial

Pada variabel kepemilikan manajerial ini ditunjukkan dengan adanya persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial/direktur berikut ini cara pengukurannya (Khafid, 2012) :

$$\frac{\text{TotalsahamKM}}{\text{TotalSaham}} \times 100\%$$

Keterangan :

Total saham KM : total saham yang dimiliki oleh pihak manajemen/direktur
Total saham : total saham beredar yang dimiliki perusahaan

Volatilitas Arus Kas

Adapun rumus pengukurannya adalah:

$$\text{VAK} = \frac{\sigma(\text{CFO})_j}{\text{totalasset}_{jt}}$$

Keterangan :

VAK : volatilitas arus kas
(CFO) i : Standar deviasi arus kas operasi perusahaan j selama tahun pengamatan (2015-2019)
Total asset jt : total asset perusahaan j pada tahun t

Teknik Analisis Data

Penelitian ini diuji menggunakan program SPSS versi 22. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif serta analisis induktif. Model regresi linear berganda pada penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1DK + \beta_2KA + \beta_3KM - \beta_4VAK + \varepsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN
Statistik Deskriptif

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_DKI	83	.25	.80	.4229	.12090
X2_KA	83	2	3	2.99	.110
X3_KM	83	.000000	.218648	.04251623	.063268490
X4_VAK	83	.002919	.103460	.03895139	.018085506
Y_PL	83	.219220	1.848010	1.02497155	.323327926
Valid N (listwise)	83				

Sumber : Data olahan SPSS 22 tahun 2021

Dari tabel diatas menunjukkan hasil deskriptif variabel dependen persistensi laba pada penelitian ini memiliki rata-rata sebesar 1.02497155, dengan standar deviasi 0.323327926. Variabel dependen mempunyai nilai tertinggi dan terendah masing-masing sebesar 1.848010 dan 0.219220. Variabel independen yang pertama pada penelitian ini mempunyai nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 0.4229 dan 0.12090. Nilai tertinggi pada variabel ini sebesar 0.80 dan nilai terendah sebesar 0.25.

Variabel independen kedua memiliki nilai rata-rata sebesar 2.99, dengan standar deviasi 0.110. Komite audit mempunyai nilai tertinggi dan terendah masing-masing sebesar 3 dan 2. Variabel kepemilikan manajerial diperoleh nilai minimum sebesar 0.000000, nilai maksimum 0.218648, nilai rata-rata 0.04251623, dan nilai standar deviasi sebesar 0.063268490. Variabel volatilitas arus kas diperoleh nilai minimum sebesar 0.002919, nilai maksimum 0.103460, nilai rata-rata 0,03895139, dan nilai standar deviasi sebesar 0.018085506.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 3
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		83
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.31585858
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.066
	Negative	-.066
Test Statistic		.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data olahan SPSS 22 tahun 2021

Hasil output diatas menunjukkan nilai Test Statistic $0,200 > 0,05$ atau diatas $0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa residual dinyatakan memenuhi asumsi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah model regresi homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2016). Pada penelitian ini heteroskedastisitas menggunakan uji White.

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.262 ^a	.069	.021	.13825	1.712
a. Predictors: (Constant), X4_VAK, X2_KA, X1_DKI, X3_KM					
b. Dependent Variable: RES3					

Sumber : Data olahan SPSS 22 tahun 2021

Berdasarkan Tabel 8, Nilai Chi square bisa dihitung dengan cara mengalikan R Square dengan jumlah data ($n=83$). Pada tabel tersebut menunjukkan nilai R Square sebesar 0.069 , sehingga didapat nilai Chi Square hitung adalah sebesar $5,727$. Pada tabel Chi Square, diperoleh nilai Chi Square tabel sebesar $7,815$. Hal ini menandakan bahwa Chi Square hitung $<$ Chi Square tabel. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada metode regresi, sehingga model regresi ini layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1_DKI	.850	1.177
	X2_KA	.982	1.019
	X3_KM	.849	1.177
	X4_VAK	.901	1.110
a. Dependent Variable: Y_PL			

Sumber : Data olahan SPSS 22 tahun 2021

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas di atas, dapat diketahui bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk keempat variabel dibawah $10,00$. Selain itu, nilai Tolerance keempat variabel independen menunjukkan angka lebih besar dari $0,10$. Berdasarkan pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi syarat multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.889

Sumber : Data olahan SPSS 22 tahun 2021

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson 1.889 sementara dari tabel Durbin Watson dengan signifikansi 0,05 jumlah sampel sebanyak 83, serta jumlah variabel independen sebanyak 4 variabel ($k=4$) diperoleh nilai dL sebesar 1,5440 dan Du sebesar 1,7454. Tidak terjadi autokorelasi jika $Du < dw < 4-Du$, maka dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa nilai Durbin Watson terletak diantara dU dan $4-Du$. Data dU sebesar 1,7454 sehingga $4-dU$ adalah sebesar 2,2546 maka hasilnya $1,7454 < 1.889 < 2,2546$. Berdasarkan pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi autokolerasi.

Model Regresi Panel

Regresi linear berganda adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Adapun hasil dari analisis regresi berganda dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	2.166	.971	
	X1 DKI	-.376	.318	-.141
	X2_KA	-.366	.326	-.124
	X3_KM	-.471	.608	-.092
	X4_VAK	3.417	2.067	.191

a. Dependent Variable: Y PL

Sumber : Data olahan SPSS 22 tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.11 model regresi yang dihasilkan dari analisis regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 2,166 - 0.376X1 - 0.366X2 - 0.471X3 + 3.417X4 + 0.971$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 2,166, menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan (0), maka persistensi laba juga sebesar 2,166
2. Koefisien regresi dewan komisaris independen sebesar - 0.376, menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai dewan komisaris independen maka akan menurunkan persistensi laba sebesar - 0.376.
3. Koefisien regresi komite audit sebesar - 0.366, menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai komite audit maka akan menurunkan persistensi laba sebesar - 0.366.
4. Koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar - 0.471, menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai kepemilikan manajerial maka akan menurunkan persistensi laba sebesar - 0.471.

- 5) Koefisien regresi volatilitas arus kas sebesar 3.417, menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai volatilitas arus kas maka akan menambah persistensi laba sebesar 3.417.

Uji Model

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.247 ^a	.061	.013	.321268744
a. Predictors: (Constant), X4_VAK, X2_KA, X1_DKI, X3_KM				
b. Dependent Variable: Y_PL				

Sumber : Data olahan SPSS 22 tahun 2021

Dari hasil output diatas menunjukkan besarnya nilai Adjusted R² adalah 0,013 atau 1,3%. Hal ini berarti bahwa besar pengaruh dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen (dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan volatilitas arus kas) terhadap variabel dependen (persistensi laba) adalah 1,3% dan sisanya 98,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji F (Simultan)

Tabel 8
Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.522	4	.130	1.264	.029 ^b
	Residual	8.051	78	.103		
	Total	8.572	82			
a. Dependent Variable: Y_PL						
b. Predictors: (Constant), X4_VAK, X2_KA, X1_DKI, X3_KM						

Sumber : Data olahan SPSS 22 tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas, diketahui Fhitung sebesar 1.264 > Ftabel sebesar 2,48 dengan signifikansi 0,029^b < 0,05. Hasil ini menunjukkan hipotesis alternatif Ha diterima dan H0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel Dewan Komisars Independen (X1), Komite Audit (X2), Kepemilikan Manajerial (X3), dan Volatilitas Arus Kas (X4) berpengaruh dan signifikan terhadap variabel Persistensi Laba(Y).

Uji t (Hipotesis)

Tabel 9
Hasil Uji Statistik T

Coefficients ^a			
Model	t	Sig.	Hasil hipotesis
1 (Constant)	2.229	.291	
X1_DKI	-1.181	.241	Tidak diterima
X2_KA	-1.123	.265	Tidak diterima
X3_KM	-.774	.441	Tidak diterima
X4_VAK	1.653	.102	Tidak diterima

a. Dependent Variable: Y_PL

Sumber : Data olahan SPSS 22 tahun 2021

Berdasarkan hasil olahan data statistik, maka dapat diketahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial sebagai berikut:

Tabel 10
Ringkasan Hasil Penelitian

	Hipotesis	Signifikansi	Hasil Uji Hipotesis
H1	Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap Persistensi Laba.	Tidak signifikan	Ditolak
H2	Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Persistensi Laba.	Tidak signifikan	Ditolak
H3	Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap Persistensi Laba.	Tidak signifikan	Ditolak
H4	Volatilitas Arus Kas berpengaruh negative signifikan terhadap Persistensi Laba.	Tidak signifikan	Ditolak

Sumber: Data olahan peneliti tahun 2021

PEMBAHASAN

Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Positif terhadap Peristensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini membuktikan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba saham pada perusahaan manufaktur. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini ditolak.

Dewan Komisaris Independen dapat memilih dan memutuskan secara bebas ketika kinerja manajemen menurun secara signifikan, hal ini amat rasional karena para dewan komisaris independen tidak memiliki hambatan-hambatan psikologis dalam melakukan fungsi monitoring terhadap kinerja manajemen (Khafid, 2012). Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung hal tersebut.

Menurut Siregar dan Utama (2005) mengatakan bahwa pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan hanya dilakukan untuk penegakan Good Corporate Governance (GCG) dalam perusahaan. Proporsi komisaris independen belum cukup tinggi untuk menyebabkan komisaris independen dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris dengan ketentuan minimum dewan komisaris

independen sebesar 30%. Mungkin dapat lebih efektif Jika komisaris independen merupakan pihak mayoritas (>50%) dalam menjalankan peran monitoring dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nurochman dan Solikhah (2015) yang berkesimpulan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Kusuma dan Sadjiarto (2014) dan penelitian Khafid (2012) yang memiliki kesimpulan bahwa dengan komisaris independen berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Komite Audit Berpengaruh Positif terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini membuktikan bahwa variabel komite audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini ditolak.

Komite audit melakukan pengawasan kepada manajemen, cenderung meningkatkan kinerja manajemen daripada harus melakukan manipulasi laba. Akibatnya manajer akan meningkatkan kinerja untuk menghasilkan laba yang persisten (Nurochman dan Solikhah, 2015). Namun pernyataan tersebut tidak didukung dari hasil penelitian ini, bahwa tidak adanya pengaruh yang mengindikasikan besar kecilnya ukuran komite audit pada manipulasi laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Hasil tersebut tidak menjamin ukuran komite audit dapat memonitor manajer untuk mendeteksi gangguan informasi laba, namun lebih kepada integritas dari anggota komite audit itu sendiri dalam melaksanakan tugasnya sebagai fungsi pengawasan secara efektif, hal tersebut diduga jumlah anggota komite audit yang diisyaratkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal oleh perusahaan (Prabowo, 2014).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Siregar dan Utama (2005) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengelolaan laba (sebagai proksi yang digunakan untuk menilai kualitas laba). Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Khafid (2012) yang berkesimpulan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba, hasil tersebut juga didapat dari penelitian Kusuma dan Sadjiarto (2014) serta Junawatiningsih dan Harto (2014) yang memperoleh hasil komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini membuktikan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini ditolak.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen. Dalam perusahaan sampel saham yang dimiliki oleh pihak manajemen tidak sebesar kepemilikan saham diluar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar, meskipun manajemen secara aktif ikut mengambil keputusan. Menurunkan manajemen laba dengan kepemilikan manajerial belum cukup mampu untuk meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Catherine 2013). Perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia dalam struktur kepemilikan didominasi oleh kepemilikan keluarga dan kepemilikan manajerial cenderung sedikit (Riswadi, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yushita, dkk (2013) dan Riswadi (2013), serta penelitian Nurochman dan Solikhah (2015) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil ini juga mendukung teori agency, bahwa kepemilikan saham manajer yang rendah mengakibatkan pihak manajer kurang merasa memiliki kepentingan yang sama dengan pemegang saham, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan kurang persisten karena tingginya tingkat kemungkinan manajer untuk melakukan manipulasi angka-angka akuntansi (Jensen dan Meckling, 1976).

Namun tidak sejalan dengan penelitian Khafid (2012) dan Jumiati (2014) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Volatilitas Arus Kas Berpengaruh Negatif terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat dalam penelitian ini membuktikan bahwa variabel volatilitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini ditolak.

Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan. Lebih mudahnya volatilitas arus kas adalah ukuran naik turunnya arus kas. Sulastris, 2014 membuktikan bahwa tingginya fluktuasi arus kas tidak membuat persistensi laba menjadi semakin rendah atau tinggi malah tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Untuk memperkirakan laba yang persisten, pergerakan arus kas operasi suatu perusahaan tidak dapat menjadi patokan. Perubahan drastis pada arus kas operasi perusahaan dalam waktu yang pendek secara berkelanjutan, tidak dapat mencerminkan keadaan yang sesungguhnya sehingga sulit memprediksi laba di tahun mendatang (Kusuma dan Sadjiarto, 2014).

Informasi pada laporan keuangan yang digunakan oleh investor dalam menentukan keputusan investasi salah satunya adalah laporan arus kas. Agar investor tertarik untuk berinvestasi, informasi keuangan terkait arus kas operasi terkadang dibuat menjadi tampak stabil dari tahun ke tahun. Pengelolaan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen menjadi langkah untuk menentukan kebijakan akuntansi dalam menjadikan pergerakan arus kas operasi tidak berfluktuatif sesuai yang diinginkannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Lestari dan Juniarti (2016), serta penelitian Hastutiningtyas dan Wuryani (2019) yang menyatakan volatilitas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Yaitu ketika volatilitas naik atau turun tidak akan mempengaruhi persistensi laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fanani (2010) yang menyatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negative terhadap persistensi laba.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Merujuk pada hasil analisis, pengujian hipotesis, dan pembahasan serta temuan penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Tidak berpengaruhnya dewan komisaris independen terhadap persistensi laba karena pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan hanya dilakukan untuk penegetakan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan.
2. Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Ukuran komite audit tidak berdampak pada manipulasi laba yang dilakukan manajemen perusahaan.

Hasil tersebut tidak menjamin ukuran komite audit dapat memonitor untuk mendeteksi gangguan dalam informasi laba.

3. Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam perusahaan sampel tidak sebesar kepemilikan saham diluar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar.
4. Variabel volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan tinggi atau rendahnya fluktuasi arus kas operasi perusahaan tetap tidak mampu memprediksi laba pada periode yang akan datang.

Keterbatasan

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian yaitu:

1. Nilai *Adjusted R²* menunjukkan 1,3% yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan sedangkan sisanya 98,7% pada variabel-variabel lain yang dapat berpengaruh pada nilai perusahaan diluar model regresi.
2. Sampel penelitian ini hanya dilakukan pada 22 perusahaan manufaktur.
3. Peneliti hanya Penelitian ini hanya menguji empat variabel independen yaitu, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan volatilitas arus kas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Bagi para calon investor yang akan berinvestasi di perusahaan manufaktur, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi peneliti selanjutnya menambah variabel-variabel penelitian lain dalam penelitian ini. Misalnya variabel tingkat hutang, ukuran perusahaan, volatilitas harga saham, siklus operasi, umur perusahaan, dan likuiditas.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jenis perusahaan yang berbeda dan memakai ruang lingkup sampel yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dechow, P., & Dichev, I. (2002). The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accruals Estimation Errors. *Accounting Review* , 35-39.
- Dewata, E., Sari, Y., & Fithri, J. E. (2016). Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai determinan struktur modal dan persistensi laba. *Jurnal riset dan aplikasi akuntansi dan manajemen, Vol. 1, No. 3* .
- Dewi, N., & Putri, A. (2015). Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua, dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* .
- Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Volume 7 - No. 1* , 109-123.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Hanlon, M. (2005). The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firm Have Large Book-tax Differences. *The Accounting Review* , 137-166.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2009). Kerangka Dasar Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Jumiati, F., & Ratnadi, D. M. (2014). Pengaruh kepemilikan manajerial dan boox tax difference pada persistensi laba. *E-jurnal akuntansi universitas udayana, Vol. 8, No. 2* , 91-101.
- Junawatiningsih, T., & Harto, P. (2014). Analisis Pengaruh Mekanisme Internal dan Eksternal Corporate Governance terhadap Persistensi Laba . *Diponegoro Journal of Accounting* , 1-11.
- Khafid, M. (2012). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi Vol. 4, No. 2* , 139-148.
- Kieso, E. D., Weygandt, J. J., & Warfield, D. T. (2008). *Akuntansi intermediate Edisi kedua belas*. Jakarta: Erlangga.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2011). Pedoman Umum Corporate Governance Indonesia. KNKG: Jakarta.
- Kontan.co.id. 2020. Turun 43,53% sepanjang 2020, begini kinerja tujuh emiten sektor industri dasar. <https://investasi.kontan.co.id/news/turun-4353-sepanjang-2020-begini-kinerja-tujuh-emiten-sektor-industri-dasar>. diakses pada 22/06/2020.
- Kusuma, B., & Sadjiarto, R. A. (2014). Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gap, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *TAX & ACCOUNTING REVIEW, VOL. 4, NO.1* .
- Lestari, P. I., & Juniarti. (2016). Pengaruh kinerja Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap persistensi laba pada perusahaan-perusahaan berkapitalisasi besar. *Business accounting review Vol. 4, No. 1* , 146-156.
- Mahadwartha, A. P. (2012). Predictability power of dividend policy and leverage policy to managerial ownership in indonesia: an agency theory perspective. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.18, No.3* .
- Nina, H. B., & Arfan, M. (2014). Pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan financial leverage terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi. Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Volume 3, No. 2, (2014)* , 1-12.
- Nurochman, A., & Solikhah, B. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Accounting Analysis Journal* .
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04.2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. 29 Desember 2015. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 :Jakarta.

- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57 /POJK.04/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek Yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek Dan Perantara Pedagang Efek.26 SEPTEMBER 2017. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017: Jakarta.
- Putri, A. A., & Supadmi, N. L. (2016). Pengaruh Tingkat Hutang Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.15.2.* , 915-942.
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory*. Toronto: Pearson.
- Suwandika, I. M., & Astika, I. B. (2013). Pengaruh perbedaan laba akuntansi, laba fiskal, tingkat hutang pada persistensi laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* , 196-214.
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Ujianto, M. A., & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur) . *SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI X, IAI, MAKASSAR 2007* .